



Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik

Paiqa Widiya Dhana

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Corresponding author E-mail: paiqawidiyadhana13@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2024

Revised Jul 10th, 2024

Accepted Aug 27th, 2024

Keyword:

Experiential Learning;
Activity of student;

Kata Kunci:

Experiential Learning;
Keaktifan Peserta Didik;

Abstract

The aim of this research is to describe increasing student activity through the experiential learning method at UPT SPF SMPN 33 Makassar. The data collection technique in this research uses observation. The results of observations of student activity when guidance and counseling services are provided using the experiential learning method can increase, student activity in cycle I is 70% and in cycle II it increases to 90%. This indicates that the experiential learning method can be used as a learning model to increase student activity in class. So from the data above it can be concluded that using experiential learning methods can increase student.

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keaktifan peserta didik melalui metode *experiential Learning* di UPT SPF SMPN 33 Makassar. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan lembar observasi. Hasil pengamatan keaktifan peserta didik saat layanan BK dikelas dengan menggunakan metode *experiential learning* dapat meningkat, keaktifan peserta didik pada siklus I yaitu 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 90%. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *experiential learning* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. Maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode *experiential learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Proses pemberian layanan bimbingan dan konseling dikelas pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru BK dengan peserta didik yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan peserta didik merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pemberian layanan BK dikelas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi yang telah dilakukan saat memberikan layanan BK di kelas, ditemukan bahwa 70% peserta didik yang aktif dalam proses pemberian layanan klasikal di kelas. Peneliti juga melakukan observasi langsung dengan memperhatikan proses pemberian layanan dikelas terungkap bahwa rendahnya keaktifan peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: a) peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru BK contohnya peserta didik lebih asik bermain, lebih asik mengobrol bersama temannya, suka mengganggu teman, tidak ada inisiatif untuk bertanya atau menjawab jika tidak mendapat perintah dari gurunya, b) siswa terlihat lebih cenderung aktif pada topik yang melibatkan praktik dibandingkan topik yang hanya bersifat teori, c) metode layanan yang digunakan yaitu metode yang berpusat pada guru BK yang dominan menggunakan ceramah sehingga peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru BK karena disampaikan secara teori saja.

Menurut Sardiman (Indriati, 2022) Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Kisworo (Megariyani, 2019) Guru merupakan penentu atau pemegang peran penting dalam proses belajar peserta didik, melalui pembelajaran yang direncanakan, untuk itu guru harus mampu mengkondisikan agar peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan aktif. Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memerlukan keterlibatan penuh semua murid dan guru secara fisik, mental, emosional, bahkan spiritual.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa secara aktif, bersifat *student centered* dimana proses pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan penalaran, memberikan pengalaman langsung pada mahasiswa yaitu *experiential learning* (Utami, 2020). Yamazaki & Kayez (Barida, 2018) menyatakan bahwa *experiential learning* menekankan totalitas proses pembelajaran manusia, dimana pengalaman membentuk fondasi untuk empat mode pembelajaran yaitu merasakan, merefleksikan, memikirkan, dan melakukan. *Experiential learning* atau pembelajaran berbasis pengalaman menekankan bahwa pengalaman memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran.

Menurut Esa, dalam penerapan metode *experiential learning*, siswa akan di melewati empat tahap pembelajaran. Diantaranya yaitu *concrete experience* yang melibatkan siswa sepenuhnya dalam pengalaman baru (merasakan). Langkah kedua yaitu *reflection observation* merupakan mengobservasi pengalamannya atau apa yang dilihatnya (mengamati). Selanjutnya *abstract conceptualization* yaitu menganalisis konsep hasil observasinya menjadi sebuah teori (berpikir). Langkah yang terakhir yaitu *active experimentation* yang mendorong siswa menggunakan teorinya untuk melakukan kegiatan beberapa hal dan melakukan tindakan berdasarkan kejadian (Aristhi, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan Tindakan perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul Metode Experiential Learning dalam Meningkatkan Keaktifan peserta didik.

METODE

Metode penelitian yang dilaksanakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang dijelaskan bahwa penelitian minimal terdiri dari dua siklus. Setiap Siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap pertemuan dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pemberian layanan BK di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru BK dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pada pelaksanaannya, setiap masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami oleh guru.

Peneliti memilih kelas VIIID untuk dijadikan sebagai subjek penelitian karena kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses di kelas. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIID UPT SPF SMPN 33 Makassar pada semester II tahun ajaran 2023/2024. Subjek dari penelitian tindakan kelas ini berjumlah 20 orang, terdiri dari 12 peserta didik laki-laki, dan 8 peserta didik perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik non-tes berupa observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data tentang aktivitas peserta didik selama mengikuti layanan BK di kelas. Indikator keberhasilan penelitian ini adalah adanya peningkatan keaktifan peserta didik kelas VIIID UPT SPF SMPN 33 Makassar. Lembar observasi aktivitas peserta didik yang dibuat sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPL) serta dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yaitu adanya peningkatan keaktifan peserta didik setiap siklus dengan menerapkan metode *experiential learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dipaparkan data dan temuan hasil pemberian layanan bimbingan dan konseling di kelas dengan menerapkan metode *experiential learning* pada peserta didik kelas VIII D UPT SPF SMPN 33 Makassar.

Paparan Data Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pemberian layanan Bimbingan dan Konseling tanpa menerapkan metode pembelajaran yang meliputi 4 yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan Siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Jum'at, 3 Mei 2023 yang dihadiri oleh 20 orang siswa yang menjadi keseluruhan subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peserta didik masih kurang aktif dan efisien dalam proses pemberian layanan, dapat dilihat dari pengamatan siklus I pada peserta didik kelas VIII D, diuraikan pada table 1.

Tabel 1. Keaktifan Peserta Didik dalam Siklus I

No.	Nama Peserta Didik	Aktif	Tidak
1.	Iftitah	√	
2.	Rasya	√	
3.	Nilma	√	
4.	Alif		√
5.	Annisa	√	
6.	Aulia		√
7.	Gabriel	√	
8.	Netania	√	
9.	Yusuf	√	
10.	Fitra		√
11.	Aisyah	√	
12.	Naufal	√	
13.	Arya	√	
14.	Azizah		√
15.	Syauki	√	
16.	Zalfa	√	
17.	Rizky	√	
18.	Afdal		√
19.	Lutfi	√	
20.	Abiy		√
Jumlah		14	
Jumlah%		70%	

Dari data tabel I diketahui keaktifan peserta didik, Pada siklus I didapat ada 14 peserta didik yang aktif, 6 diantaranya belum aktif .Dalam hitungan presentase keseluruhan peserta didik yang aktif pada sirkus I ada 70 %.

Paparan Data Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II pada pemberian layanan Bimbingan dan Konseling dengan menerapkan metode *experiential learning* yang meliputi 4 yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Pelaksanaan Tindakan Siklus II dilaksanakan pada hari senin, 3 Mei 2023 yang dihadiri oleh 20 orang siswa yang menjadi keseluruhan subjek penelitian ini. Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh, maka diadakan refleksi dari tindakan yang telah dilaksanakan pada siklus I. Peserta didik telah aktif dan efisien dalam proses pemberian layanan, dapat dilihat dari pengamatan siklus II pada peserta didik kelas VIII D, diuraikan table 2.

Berdasarkan hasil observasi yang diperoleh pada siklus II, secara keseluruhan pelaksanaan layanan dengan menggunakan metode *experiential learning* lebih baik dibandingkan pemberian layanan pada siklus I. Terjadi peningkatan yang lebih baik. Serta hasil tes siklus II menunjukkan bahwa siswa memiliki peningkatan terhadap keaktifannya dalam pemberian layanan BK. Hal ini terbukti pada hasil tes akhir siklus II yang menunjukkan bahwa dari 20 siswa, 18 siwa telah aktif dengan presentase 90% dan 2 siswa yang tidak aktif dengan presentase 10%.

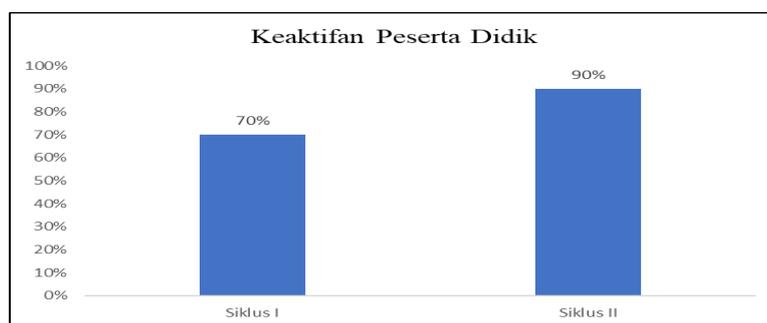
Tabel 2. Keaktifan Peserta Didik dalam Siklus II

No.	Nama Peserta Didik	Aktif	Tidak
1.	Ifitah	√	
2.	Rasya	√	
3.	Nilma	√	
4.	Alif		√
5.	Annisa	√	
6.	Aulia	√	
7.	Gabriel	√	
8.	Netania	√	
9.	Yusuf	√	
10.	Fitra	√	
11.	Aisyah	√	
12.	Naufal	√	
13.	Arya	√	
14.	Azizah	√	
15.	Syauki	√	
16.	Zalfa	√	
17.	Rizky	√	
18.	Afdal		√
19.	Lutfi	√	
20.	Abiy	√	
Jumlah		18	
Jumlah%		90%	

Setelah peserta didik menerima layanan BK di kelas, peserta didik di kelas VIIID sudah menunjukkan keaktifan dalam proses pemberian layanan BK. Metode *experiential learning* membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses layanan. Sebagai gambaran dapat dirangkum keberhasilan tersebut dalam bentuk tabel 3 dan grafik I.

Tabel 3. Data Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Data	Siklus I	Siklus II
Keaktifan Peserta Didik	70%	90%



Grafik I. Keaktifan Peserta Didik Siklus I dan Siklus II

Penelitian ini memperoleh hasil bahwa terdapat peningkatan keaktifan peserta didik dalam pemberian layanan BK di kelas melalui penerapan metode *experiential learning* di kelas VIIID. Berdasarkan data tersebut maka keaktifan peserta didik telah meningkat dan penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan lagi ke siklus berikutnya dengan alasan penelitian sudah mencapai target yang telah ditentukan.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan yang dikemukakan sebelumnya, maka pembahasan dalam penelitian ini adalah pengaruh *experiential learning* dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pemberian layanan BK di kelas. Pada siklus I, diketahui bahwa sebelum menggunakan metode *experiential learning*, keaktifan peserta didik mencapai 70% dengan penjabaran hanya 14 orang peserta didik yang aktif dan 6 lainnya kurang aktif. Pada Siklus II, pemberian layanan BK di kelas menggunakan metode *experiential learning* terjadi peningkatan keaktifan peserta didik menjadi 90% dengan 18 orang yang aktif dan 2 diantaranya masih kurang aktif.

Keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru BK dapat melaksanakan rancangan pelaksanaan layanan yang baik sesuai dengan langkah-langkah metode *experiential learning* sehingga keaktifan peserta didik dalam pemberian layanan BK dikelas mengalami peningkatan yang signifikan. Tujuan layanan yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *experiential learning* dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti meneliti kegiatan peserta didik untuk mengukur keaktifan peserta didik dalam pemberian layanan BK di kelas dan dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini bahwa implementasi metode *experiential learning* di kelas VIIIID UPT SPF SMPN 33 Makassar pelajaran 2023/2024 dilakukan dengan berbagai prosedur yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang tahap perencanaan peneliti membuat rencana pelaksanaan layanan dan menyiapkan lembar observasi berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik.

Hasil pengamatan peserta didik pada siklus I dan hasil observasi keaktifan peserta didik tersebut di refleksi untuk pedoman pembelajaran berikutnya. Kedua, keaktifan peserta didik UPT SPF SMPN 33 Makassar dapat meningkat, hal ini dapat ditandai dengan keaktifan selama mengikuti layanan BK di kelas. Keaktifan peserta didik pada siklus I mencapai 70% dan pada siklus II meningkat menjadi 90% maka dari data diatas dapat disimpulkan bahwa menggunakan metode *experiential learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aristhi, N. 2020. Model Experiential Learning Berbantuan Media Gambar terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 25(3): 327 - 337 (Diakses pada 26 Mei 2024).
- Barida, M. 2018. Model Experiential Learning dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keaktifan Bertanya Mahasiswa. *Jurnal Fokus Konseling*, Vol. 4(2): 153-161 (Diakses 26 Mei 2024).
- Indriati, W. 2022. Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Statistika melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Microsoft Excel. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru*, Vol. 7(2): 157- 163(Diakses 26 Mei 2024).
- Megariyani, K. 2019. Upaya Meningkatkan Keaktifan dan Pemahaman Konsep Gaya Magnet melalui Modul Kartun Berbasis Experiential Learning. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, Vol. 7(1): 15-21 (Diakses 23 Mei 2024).
- Utami, F. 2020. Pengaruh Penerapan Model Experiential Learning pada Mata Kuliah Matematika dan Sains terhadap Keaktifan Mahasiswa PG Paud Universitas Panca Sakti Bekasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1(02): 1-7 (Diakses 26 Mei 2024).